

## Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi

Mila Lisnadiani Iswanda, Dinie Anggraeni Dewi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [milalisna@upi.edu](mailto:milalisna@upi.edu), [dinieanggraenidewi@upi.edu](mailto:dinieanggraenidewi@upi.edu)

### Abstrak

Dalam membangun wawasan global generasi muda, terdapat nilai-nilai dasar yang terkandung didalam pendidikan kewarganegaraan. Beberapa nilai ini menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi. Nilai-nilai dasar yang terdapat pada pendidikan kewarganegaraan ini ditujukan untuk menciptakan beragam masyarakat berkarakter yang dibutuhkan di era globalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi literatur, penulis mencoba meneliti bagaimana peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi saat ini, hingga mencapai kesimpulan bahwa di era globalisasi saat pendidikan kewarganegaraan masih mempunyai peran yang amat penting didalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna membangun pemahaman global bagi generasi muda.

**Kata kunci:** *Pendidikan kewarganegaraan, globalisasi, wawasan global*

### Abstract

In building global insight of the younger generation, there are basic values contained in citizenship education. Some of these values become the basis for the development of citizenship education in the era of globalization. The basic values found in citizenship education are intended to create a variety of characterful societies needed in the era of globalization. By using qualitative research methods through literature studies, the author tries to examine how the role of citizenship education in the current era of globalization, to reach the conclusion that in the era of globalization when citizenship education still has a very important role in the life of the nation and state in order to build global understanding for the younger generation.

**Keywords :** *Citizenship education, globalization, global insight*

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sudah beberapa kali mengalami perubahan. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan fungsi dari visi dan misi dalam membentuk warga negara yang lebih baik atau biasa disebut dengan *good citizenship*. Hingga pada tahun 1957, mulai dilakukan pengenalan pendidikan kewarganegaraan dengan materi awal yaitu mengenai ketatanegaraan yang fokusnya pada pembentukan "*nation and character building*" dan sekolah dianggap sebagai "*socio-political institution*". Kemudian pada tahun 1968 kurikulum diganti kembali dan berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang didukung dengan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Hingga akhirnya materi P4 mendominasi PMP dan mengarah pada formalisasi pendidikan dan pelatihan warga negara. Selanjutnya istilah PMP berlaku sampai dengan perubahan kurikulum tahun 1984-1994. Lalu dilakukan perubahan kembali pada tahun 1994, dari yang awalnya pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selanjutnya, pada tahun 2004 diganti kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hingga pada saat ini diterapkan kurikulum 2006, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan tidak melakukan perubahan nama. Namun, meski

PKn sudah mengalami banyak perubahan, arah pembelajarannya tetap terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. (Juliati, Hermawan, & Firman, 2019)

Globalisasi yang terjadi diseluruh dunia membuat kemajuan di bidang teknologi terus berkembang. Kemajuan teknologi khususnya kemajuan teknologi komunikasi dan informasi telah melahirkan dunia yang tanpa batas. Saat ini berbagai persoalan di suatu negara dapat dengan cepat dan mudah diketahui oleh orang-orang di luar negara tersebut. Dengan bantuan internet, informasi dapat mengalir dengan cepat ke seluruh penjuru dunia dan memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi tanpa di batasi oleh waktu dan tempat. Tantangan baru yang harus di hadapi setiap negara pun timbul sebagai akibat dari dunia yang tanpa batas di era globalisasi ini. (Mukhamad Murdiono, 2014)

Kemajuan teknologi informasi yang datang terus-menerus akhirnya berdampak pada kehidupan penduduk di seluruh dunia. Ideologi, kebiasaan, dan keyakinan yang berkembang di suatu negara akan mulai mempengaruhi kebudayaan yang sudah ada di negara lain. Nilai dasar ideologi bangsa yang sejak dulu menjadi tumpuan kehidupan warga negara pun perlahan mulai terkikis. Dilihat dari tingkah laku para generasi muda, gejala yang mulai mengikis nilai-nilai dasar tersebut sangat jelas terlihat. Generasi muda pun mulai meniru tingkah laku yang menjadi tren global, misalnya perilaku hidup mewah dan boros. Jika perilaku-perilaku tersebut terus dibiarkan, nilai-nilai dasar ini dapat terus menerus memudar dan kemungkinan terbesar akan hilang. (Mukhamad Murdiono, 2014)

Di era globalisasi saat ini, kemajuan pada bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah dunia dengan begitu cepat. Perubahan tersebut tidak hanya menimbulkan permasalahan di satu negara saja, tetapi juga permasalahan antar negara. Berdasarkan penelitian Karstend dkk. (1998: 94) disebutkan bahwa setiap negara perlu mengantisipasi setidaknya 19 kecenderungan global. Tujuh diantaranya diidentifikasi sebagai kecenderungan yang tidak diinginkan, tetapi cenderung terjadi dalam skala global dan terdiri dari: (1) ketidakseimbangan ekonomi antar negara yang semakin meluas; (2) privasi yang semakin berkurang akibat kemajuan teknologi informasi; (3) meningkatnya konflik antara masyarakat yang memiliki akses dengan masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap teknologi informasi; (4) meningkatnya pertikaian antara negara maju dan negara berkembang; (5) akibat pertumbuhan penduduk dan kerusakan lingkungan, biaya untuk mendapatkan air bersih akan meningkat drastis. (6) deforestasi atau penebangan hutan secara terus menerus akan memengaruhi kualitas kehidupan; (7) meningkatnya populasi penduduk, terutama anak-anak, hidup dibawah garis kemiskinan akibat pertumbuhan penduduk di negara berkembang. Pembuat kebijakan pun harus mengantisipasi ketujuh kecenderungan tersebut. (Mukhamad Murdiono, 2014)

Dalam membentuk wawasan dan pengetahuan global warga negaranya, pendidikan kewarganegaraan ini memainkan peran yang strategis. Tidak hanya mempelajari hak dan kewajiban saja, pendidikan kewarganegaraan juga lebih jauh dan lebih dalam mempersiapkan warga negara untuk menjadi warga negara global. Pendidikan kewarganegaraan memberikan peserta didik berbagai pengetahuan tentang masalah global, tradisi hingga sistem global sebagai bekalnya dimasa depan dan memastikan bahwa peserta didik sanggup untuk menjadi warga global yang memiliki sikap tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap bangsa dan negaranya. (M. Murdiono, Sapriya, Wahab, & Maftuh, 2014)

Pendidikan kewarganegaraan harus dilaksanakan dan juga dikembangkan agar generasi muda dapat memiliki pemahaman yang memadai. Kemudian (Banks, 2008) berpendapat bahwa untuk membimbing peserta didik secara efektif agar menjadi warga negara yang mampu, pendidikan kewarganegaraan perlu dipahami kembali di abad 21 ini. agar reorganisasi berhasil, pengetahuan dasar harus ditransformasikan dari pengetahuan akademik *mainstream* menjadi pengetahuan akademik transformatif.

Dalam rangka membentuk wawasan global para generasi muda, pendidikan kewarganegaraan harus memfokuskan pada peningkatan karakter peserta didik, sehingga peserta didik mempunyai keinginan untuk berinteraksi dengan sesama berdasarkan prinsip menjaga harkat dan martabat manusia sebagai individu yang unggul. Atas dasar prinsip moral pembangunan warga negara, terdapat dua prinsip, yaitu simpati dan rasa hormat. Simpati

adalah nilai dan sikap untuk selalu memberika perhatian kepada orang lain. Rasa hormat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melindungi diri sendiri dari tindakan yang dapat merugikan dan mengganggu hak orang lain (zamroni, 2007: 127). Oleh karena itu, selain menekankan ilmu pengetahuan, nilai, dan sikap, pemngembangan kewarganegaraan juga harus mengedepankan rasa hormat dan simpati yang bersifat global dan melewati batas negara dan bangsa.

Secara umum, warga negara global bisa di definisikan sebagai pemahaman mengenai tanggungjawab warga negara dalam memenuhi persyaratan kelembagaan dan budaya demi kepentingan yang lebih luas bagi masyarakat di seluruh dunia. Berdasarkan pendapat salah seorang guru IPS di Hockory High School (Dill, Jeffery S, 2012) mengungkapkan bahwa warga global adalah orang-orang yang berakar pada jati diri bangsa,, namun lebih dari itu mereka memiliki kesadaran dalam menghormati keberagaman budaya yang ada, toleransi terhadap keyakinan lain, serta memandang isu global sebagai muatan utama dalam penelitian, bukan sebagai batasan terhadap negaranya. Oleh karena itu, perlu diadakannya rekonstruksi konsep-konsep pendidikan kemasyarakatan untuk membangun warga negara global, baik itu di bidang pendidikan formal maupun pada pendidikan informal. Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dapat diaktualisasikan jika memuat nilai dasar filosofis kepribadian bangsa dalam usaha untuk membenahi berbagai permasalahan sosial yang ada. (Sutrisno, 2020)

## **METODE**

Tulisan ini di buat untuk menjelaskan “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Globalisasi”. Karena, dalam upaya pembentukan watak serta menenemkan karakter kebangsaan kepada peserta didik sebagai generasi muda harapan bangsa, Pendidikan Kewarganegaraan ini memegang peranan yang sangat penting. (Pendidikan et al., 2019)

Penelitian ini sendiri menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal, tesis dan buku. Dengan tujuan untuk mengambil berbagai informasi dan menjadikannya sebagai sebuah pedoman dalam penulisan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Warga yang menjalani kehidupan di era globalisasi abad ke-21, akan dihadapkan dengan masalah yang semakin kompleks baik dalam skala lokal maupun global. Keadilan sosial dan semangat berkompetisi menjadi nilai dasar yang penting dan perlu dikembangkan dalam ranah pendidikan kewarganegaraan global.

Keadilan sosial penting bagi pembangunan karena besar kemungkinan akan terjadi peningkatan ketimpangan di era global. Tidak dapat dipungkiri juga jika akan banyak negara di dunia yang mendapati masalah kemiskinan sebagai salah satu permasalahan utama yang akan dihadapi. Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan keadilan yang merata bagi seluruh umat manusia perlu segera dilakukan.

Semangat berkompetisi juga harus terus ditingkatkan, sebab dalam era globalisasi, kompetisi khususnya pada sektor perekonomian akan lebih kekat. Kita pun hanya akan menjadi objek jika tidak bisa bersaing dengan negara lain. Semangat dan kemampuan bersaing diberbagai bidang pun haruslah dimiliki oleh masyarakat di seluruh dunia. Seperti halnya dalam bidang ekonomi, pada era globalisasi saat pasar terbuka bisa dimasuki oleh siapa saja. Setiap orang bahkan negar sekalipun akan dimudahkan untuk berpartisipasi dalam persaingan ekonomi jika pasar terbuka semakin bertambah banyak. Namun, dalam mengembangkan dan menjalankan jiwa kompetitif ini, kita harus tetap bertumpu pada Pancasila sebagai falsafah bangsa.

Dalam konteks perkembangan pendidikan kewarganegaraan global, di Indonesia sendiri nilai-nilai yang dikembangkan lebih merujuk pada nilai-nilai Pancasila. Karena semua nilai yang ada dalam Pancasila dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia. Mulai dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, hingga nilai-nilai kerakyatan dan keadilan, semuanya bisa menjadi tumpuan dalam hubungan internasional. Nilai-nilai Pancasila pun dapat dijadikan sebagai prasyarat bagi warga

Indonesia sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. (M. Murdiono et al., 2014)

Dalam membangun visi global warga negara yang berdasarkan nilai Pancasila, ada dua hal yang cukup esensial yang harus dipahami, yaitu kita harus bisa memahami Pancasila sebagai konten dan memahami Pancasila sebagai tingkah laku dan tindakan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia harus memiliki pemahaman yang benar mengenai Pancasila, dan juga mencerminkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan itu, setiap warga negara Indonesia hendaknya tidak hanya mengingat nilai-nilai Pancasila atau dijadikan moto, tetapi juga menerapkan dan mengimplementasikannya pada kegiatan sehari-hari. (M. Murdiono et al., 2014)

Selain itu, nilai-nilai konstitusional dalam konstitusi negara harus dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan global di Indonesia. Dalam konstitusi negara Indonesia, terlihat secara nyata bahwa terdapat nilai-nilai hubungan antar negara. Seperti halnya pada pembukaan UUD 1945, disana dengan gamblang disebutkan bahwa tujuan tunggal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah untuk "ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial". Oleh karena itu jelas bahwa Konstitusi kita memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai-nilai hubungan antar bangsa, termasuk nilai-nilai kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial.

Kemudian (Morais & Ogden, 2011) menemukan berbagai aspek kewarganegaraan global yang bisa dikembangkan ketika mempelajari pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Peserta didik berlatih dan belajar bersama guru serta teman untuk meningkatkan dimensi kewarganegaraan global sehingga mereka siap untuk menjadi masyarakat global yang cerdas serta berkarakter. Kewarganegaraan global biasanya melibatkan tiga aspek utama yaitu tanggung jawab sosial, kompetensi dan partisipasi warga global. Ketiga aspek kewarganegaraan global dapat diuraikan sebagai berikut:

**Pertama**, tanggung jawab sosial (*social responsibility*) diartikan sebagai tingkat pemahaman akan kesalingtergantungan serta kepedulian sosial terhadap orang lain, masyarakat dan lingkungan. Peserta didik bisa mempraktikkan pengembangan tanggung jawab sosial dengan berpartisipasi dalam menilai suatu permasalahan sosial dan mengidentifikasi suatu kasus atau contoh ketidakadilan dan ketidaksetaraan global. Tidak hanya sampai disitu, peserta didik bisa berlatih menghargai perbedaan dan membangun layanan sosial untuk menyelesaikan masalah dan memahami hubungan antara perilaku global dan lokal. Peserta didik selanjutnya akan menyadari jika di era globalisasi ini, mereka akan berjumpa serta berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaannya tidak hanya pada budaya suatu negara, tetapi juga lintas negara (transnasional).

Sebagai warga global, peserta didik berlatih untuk memiliki sikap tanggung jawab sosial yang dibutuhkan di era global. Mempelajari beberapa isu penting dalam pembelajaran kewarganegaraan, seperti keadilan dan kesenjangan global, simpati dan kepedulian, tanggung jawab pribadi, dan keterkaitan global dapat digunakan dalam pengembangan aspek tanggungjawab sosial. Melalui pembelajaran dialog, rasa tanggung jawab mereka sebagai warga negara dikembangkan. Peserta didik juga harus dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dijalankan, baik secara lokal maupun global.

**Kedua**, kompetensi global (*global competence*) didefinisikan sebagai keterampilan untuk mempunyai pikiran terbuka dan dengan sungguh-sungguh berusaha untuk mempelajari norma budaya lain dan menggunakan wawasan yang dimiliki untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja secara efektif. Peserta didik juga perlu memiliki kemampuan global dalam menghadapi dunia yang berubah dengan cepat, karena sebagai warga negara muda, peserta didik mempunyai banyak peluang dalam belajar dan berlatih untuk mengembangkan pengetahuan global. Dalam hal ini, metode berpikir kritis dapat digunakan untuk mengembangkan dimensi kompetensi global dalam pembelajaran PKn.

**Ketiga**, partisipasi dalam kewarganegaraan global (*global civic engagement*) dipahami sebagai perilaku dan / atau tren yang memahami masalah sosial di tataran lokal, regional,

nasional, dan global, yang dapat dilaksanakan melalui layanan sukarela, kegiatan politik, dan adanya kontribusi masyarakat untuk merespons. Warga negara muda haruslah mengembangkan kemampuan mereka sendiri dan ikutserta secara aktif dalam mengenali dan memecahkan masalah global yang beragam. Partisipasi dalam kehidupan sipil merupakan bagian penting dari modal sosial.

Ketiga dimensi global yang sudah disebutkan tersebut merupakan nilai yang mendasar untuk ditingkatkan dalam pendidikan kewarganegaraan global. Karena pada akhirnya melalui pendidikan kewarganegaraan ini, peserta didik akan memperoleh keterampilan hidup yang kelak akan berguna bagi kehidupan sosialnya. Tanggung jawab sosial, kemampuan menjadi warga dunia dan keterampilan berpartisipasi dalam kegiatan politik merupakan komponen penting yang harus dikembangkan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, agar peserta didik dapat menguasai keterampilan sebagai warga negara, diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah agar peserta didik dapat menguasai keterampilan sebagai warga negara. Dalam hal ini strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecakapan hidup peserta didik sebagai warga negara adalah dengan menggunakan strategi yang berorientasi pada dialog kritis.

Pada kurikulum Pkn yang dirancang oleh (OXFAM, 2006) pengetahuan dan pemahaman, keterampilan, serta nilai dan sikap menjadi fokus utama dalam pengembangan pendidikan kewarganegaraan global.. Tiga fokus utama pendidikan kewarganegaraan global yang telah dikembangkan kemudian menjadi tema atau topik yang disesuaikan dengan jenjang sekolah para peserta didik.

Untuk aspek pengetahuan dan pemahaman yang dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan global, yaitu keadilan dan kesetaraan sosial, keragaman, globalisasi dan saling bersangkutan, pembangunan berkelanjutan, serta perdamaian dan pertikaian. Topik pengembangan pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang pendidikan kewarganegaraan global dibagi lebih detail menjadi subtopik yang sesuai untuk tingkat usia peserta didik.

Selanjutnya pada aspek keterampilan, yang dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan global, yaitu berpikir kritis, kemampuan mengungkapkan pendapat secara efektif, kemampuan untuk memberantas ketidakadilan, menghormati orang lain dan lingkungan, dan kemampuan untuk bekerja sama dan menyelesaikan konflik. Keterampilan yang berbeda ini diubah menjadi topik pembelajaran yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Keterampilan yang dikembangkan dimulai dari keterampilan yang sederhana hingga keterampilan yang lebih kompleks.

Kemudian pada aspek nilai dan sikap, yang dibentuk dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan global, yaitu identitas dan harga diri, empati, komitmen terhadap keadilan dan kejujuran sosial, menghargai perbedaan, peduli lingkungan, komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, serta kepercayaan manusia yang dapat membuat keberagaman. Nilai-nilai dan sikap yang dibangun dalam pendidikan kewarganegaraan global kemudian disesuaikan dengan tingkat perkembangan juga usia peserta didik.

Di era globalisasi yang terus berkembang, Pendidikan Kewarganegaraan tidak diragukan lagi dalam menjadi poros utama untuk membina warga global. Setiap warga negara di dunia memiliki beberapa karakteristik yang harus terlihat, dan karakteristik tersebut harus tercermin dalam setiap sistem pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ciri-ciri tersebut menurut John C. Cogan (1999) meliputi beberapa kemampuan, diantaranya memiliki kemampuan dalam mengenali dan memecahkan masalah sebagai warga global, mampu bekerjasama dengan orang lain dan menjalankan peran atau kewajibannya sendiri sebagai anggota masyarakat, mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, mampu berpikir kritis dan sistematis, mampu menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan, mampu mengubah gaya hidup, memiliki kepekaan dan membela hak asasi manusia (seperti hak perembuan, dll), mampu berpartisipasi dalam kehidupan politik dalam berbagai tingkatan. Karakter seperti inilah yang harus terus dikembangkan oleh warga negara global dan ditingkatkan dalam setiap proses pembelajaran, sehingga potensi warga global

dapat dikembangkan di semua jenjang pendidikan, dan dapat berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai masalah dan konflik dalam skala global, serta tantangan global. Dengan demikian akan tercipta tatanan kehidupan manusia yang beradab, adil dan sejahtera dalam masyarakat global. (Sutrisno, 2018)

Dari pembahasan yang telah disampaikan terlihat bahwa nilai dasar utama pendidikan kewarganegaraan adalah menciptakan pandangan global generasi muda. Di Indonesia, ini termasuk: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan sosial, persaingan, menghormati orang lain, kebebasan dan perdamaian. (Mukhamad Murdiono, 2014)

Intinya, peran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dalam membimbing generasi untuk muda menjadi warga negara yang berakal, dan mengakui hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa saja, tetapi juga dapat membuat warga negara berperilaku dan beradaptasi menjadi warga negara global. (Juliati et al., 2019)

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa nilai dasar utama perlu dikembangkan dalam pendidikan kewarganegaraan guna membangun pemahaman global bagi generasi muda. Dalam pendidikan kewarganegaraan global, beberapa nilai dasar utama perlu dikembangkan Indonesia meliputi: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, keadilan sosial, persaingan, penghormatan terhadap sesama, kebebasan dan perdamaian. Dalam rangka menumbuhkembangkan pengetahuan global generasi muda, nilai-nilai dasar tersebut harus dikembangkan agar dapat ikut berperan efektif di kancah global tanpa meninggalkan jati diri bangsa yang berlandaskan falsafah Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129–139.
- Fauzi, I., & Srikunto. (2013). Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Irhandayaningsih, A. (2012). Peranan Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda di Era Global. *Humanika*, 16(9), 1–10.
- Juliati, J., Hermawan, W., & Firman, M. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk meningkatkan kesadaran hidup yang lebih baik bagi sesama. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 29–37.
- Morais, D. B., & Ogden, A. C. (2011). Initial development and validation of the global citizenship scale. *Journal of Studies in International Education*, 15(5), 445–466.
- Murdiono, M., Sapriya, S., Wahab, A., & Maftuh, B. (2014). Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 120928.
- Murdiono, Mukhamad. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 349–357.
- OXFAM. (2006). Education for Global Citizenship: A Guide for Schools. *Oxfam*, 12.
- Pendidikan, P., Untuk, K., Semangat, M., Dilakangan, N., Muda, G., Bangsa, H., & Era, D. (2019). *Jurnal jips*. 3(3), 25–30.
- SAKMAN, & BAKHTIAR. (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Dan Degradasi Moral Di Era Globalisasi. *IEEE International Conference on Acoustics, Speech, and Signal Processing (ICASSP) 2017*, 41(2), 84–93.
- Sutria, D. (2019). Implementasi Metode Batu Pijar Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Siswa Sd Negeri 47 Kota Jambi. *Jurnal Pesona Dasar*, 7(2), 1–9.
- SUTRISNO. (2018). Pperan Pendidikan Kewaganegaraan dalam Membangun Warga Negara Global. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6, 41–51.
- Sutrisno, S. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan Kemasyrakatan Dalam Membangun Wawasan Warga Negara Global. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 53.

- Tuhuteru, L. (2017). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Peningkatan Pembentukan Karakter Bangsa di Tengah Arus Globalisasi. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, (November), 302–305.
- Zamroni, . (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi menuju era globalisasi: Prakondisi menuju era globalisasi*. Jakarta: PSAP.